



PENGARUH KEGIATAN MENGANYAM KERTAS PITA BERBENTUK KETUPAT TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B

Made Sudiantini¹, Ni Wayan Risna Dewi², Kadek Ari Wisudayanti³

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Dharma Acarya, Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^{1,2,3}

e-mail: madesudiantini1@gmail.com¹, risnadw92@gmail.com², wisud83@gmail.com³

Diterima: 8/7/2026; Direvisi: 15/7/2026; Diterbitkan: 21/7/2026

ABSTRAK

Kemampuan motorik halus berkembang melalui pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas manipulatif secara berulang, terarah, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Kondisi di TK Sathya Sai Kumara memperlihatkan bahwa anak Kelompok B masih memerlukan stimulasi yang lebih bervariasi karena sejumlah keterampilan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan belum berkembang secara optimal. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengevaluasi penggunaan kegiatan menganyam kertas pita dalam pembuatan ketupat sebagai alternatif pembelajaran yang memadukan latihan motorik dengan pengenalan budaya lokal. Kajian dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui Quasi Experimental dengan rancangan *Posttest-Only Control Group Design*. Seluruh peserta didik Kelompok B dilibatkan sebagai sampel, terdiri atas 32 anak yang terbagi menjadi 16 anak pada kelompok eksperimen dan 16 anak pada kelompok kontrol. Data diperoleh melalui observasi menggunakan lembar penilaian perkembangan motorik halus yang telah divalidasi. Analisis dilakukan secara deskriptif dan dilanjutkan dengan uji normalitas, uji homogenitas, serta *Independent Samples t-Test* menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak yang mengikuti kegiatan menganyam memperoleh capaian motorik halus yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan tersebut menegaskan bahwa kegiatan menganyam kertas pita dalam pembuatan ketupat dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik halus sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual melalui pengenalan budaya lokal sejak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Ketupat, Menganyam, Motorik Halus, Kertas Pita.

ABSTRACT

Fine motor development forms an essential foundation for young children as it supports participation in learning activities that require precise hand-eye coordination. Initial observations conducted at TK Sathya Sai Kumara indicated that many children in Group B had not yet demonstrated optimal fine motor performance, highlighting the need for learning experiences that are engaging, meaningful, and developmentally appropriate. This study explored the effectiveness of ribbon weaving in creating *ketupat* as a learning activity to enhance children's fine motor development while simultaneously introducing elements of local culture. A quantitative approach employing a quasi-experimental method with a *Posttest-Only Control Group Design* was implemented. The study involved 32 children, consisting of 16 participants in the experimental group and 16 in the control group. Fine motor performance was assessed through a validated observation instrument, and the collected data were analyzed using descriptive statistics followed by normality and homogeneity tests before hypothesis testing.

with the Independent Samples *t*-Test using IBM SPSS Statistics version 27. The findings demonstrated that children who participated in the ribbon-weaving activity achieved higher levels of fine motor development than those receiving conventional classroom instruction. These results suggest that weaving ribbon into *ketupat* is an effective instructional alternative for strengthening fine motor skills while enriching early childhood learning through meaningful integration of local cultural heritage.

Keywords: *Early Childhood, Fine Motor Skills, Ribbon Paper Weaving, Ketupat, Local Culture-Based Learning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kematangan fisik, tetapi juga mencerminkan bagaimana anak membangun kontrol terhadap gerakan, memecahkan masalah melalui aktivitas konkret, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan mengoordinasikan gerakan mata dan tangan menjadi dasar bagi berbagai keterampilan yang akan digunakan pada jenjang pendidikan berikutnya, mulai dari menulis, menggambar, menggunting, menempel, hingga melakukan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan ketelitian. Karena proses tersebut berkembang melalui pengalaman yang berulang, kualitas stimulasi yang diterima anak menjadi faktor yang menentukan terbentuknya keterampilan motorik secara optimal. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pengalaman belajar yang memberi ruang eksplorasi aktif lebih memungkinkan anak mengembangkan seluruh potensinya dibandingkan aktivitas yang hanya berorientasi pada hasil akhir (Sintia et al., 2025; Suwartini et al., 2026).

Lingkungan belajar pada jenjang PAUD pada dasarnya menyediakan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui aktivitas yang melibatkan tubuh, indera, dan interaksi langsung dengan berbagai objek. Proses tersebut menjadi semakin bermakna ketika anak terlibat dalam kegiatan manipulatif yang menuntut koordinasi gerakan jari secara presisi sekaligus memberikan tantangan sesuai tahap perkembangannya. Sejalan dengan ketentuan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, anak usia 5–6 tahun diharapkan telah mampu melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan koordinasi visual-motorik, seperti menggunakan alat tulis, meniru bentuk, menggunting, menempel, serta menghasilkan karya sederhana. Pencapaian kemampuan tersebut tidak berlangsung secara otomatis, melainkan dibentuk melalui kesempatan berlatih yang konsisten dalam suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak.

Berbagai inovasi pembelajaran yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa aktivitas berbasis keterampilan tangan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan motorik halus. Pengalaman belajar melalui *paper quilling*, meronce, origami, *storytelling based cutting*, maupun berbagai *hands-on activity* tidak hanya melatih koordinasi visual-motorik, tetapi juga meningkatkan ketelitian, konsentrasi, dan kelenturan gerakan jari anak (Juniarti et al., 2024; Irmayanti et al., 2025; Susanti et al., 2025; Kholipah et al., 2025; Sintia et al., 2025). Di sisi lain, pemanfaatan media yang lebih interaktif, seperti *interactive flat panel*, memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan partisipasi aktif anak mampu memperkuat perkembangan motorik secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif (Suwartini et al., 2026). Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas stimulasi tidak hanya ditentukan oleh jenis aktivitas, tetapi juga oleh bagaimana pengalaman belajar dirancang agar anak terlibat secara langsung.

Perspektif yang sama juga terlihat pada pengembangan media pembelajaran yang menghubungkan aktivitas motorik dengan konteks kehidupan anak. Puzzle berbasis kearifan

lokal yang dikembangkan oleh Maylita et al. (2025) menunjukkan bahwa media yang dekat dengan pengalaman anak mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual sekaligus mendukung perkembangan motorik halus. Temuan tersebut diperkuat oleh Adhe et al. (2025) yang menegaskan bahwa permainan edukatif berbasis gerak manipulatif berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan gerak anak, sementara Purnamasari dan Wahyudi (2025) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan anak selama proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada usia dini tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan motorik, tetapi juga menjadi sarana membangun pengalaman yang memiliki makna budaya dan sosial bagi anak.

Meskipun berbagai pendekatan telah dikembangkan, kondisi di TK Sathya Sai Kumara menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak Kelompok B masih memerlukan perhatian. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa beberapa anak belum mampu memegang pensil dengan benar, menggunting mengikuti pola, meniru bentuk secara tepat, maupun melakukan aktivitas sederhana seperti mengancingkan pakaian dan mengikat tali sepatu. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman belajar yang tersedia belum sepenuhnya memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Oleh sebab itu, diperlukan aktivitas yang tidak hanya melatih koordinasi gerakan tangan secara berulang, tetapi juga mampu membangun keterlibatan anak melalui pengalaman yang lebih menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan menganyam sebenarnya telah dikenal sebagai salah satu aktivitas yang efektif untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan pada anak usia dini. Penelitian Rosmara et al. (2025) serta Nadzilah dan Andika (2025) membuktikan bahwa aktivitas tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus. Akan tetapi, sebagian besar kajian masih menggunakan teknik menganyam yang bersifat konvensional dan belum mengintegrasikan media yang merepresentasikan budaya lokal sebagai bagian dari pengalaman belajar. Di sisi lain, penelitian mengenai motorik halus lebih banyak menempatkan peningkatan keterampilan sebagai tujuan utama tanpa mengeksplorasi kemungkinan pembelajaran yang sekaligus mengenalkan identitas budaya kepada anak. Ruang inilah yang membuka peluang untuk menghadirkan pendekatan yang lebih kontekstual sekaligus memperluas makna aktivitas manipulatif di lingkungan PAUD.

Penelitian ini mengembangkan kegiatan menganyam menggunakan kertas pita dalam pembuatan ketupat sebagai alternatif stimulasi perkembangan motorik halus bagi anak Kelompok B di TK Sathya Sai Kumara. Kertas pita dipilih karena lentur, aman, mudah dibentuk, serta memungkinkan anak melatih koordinasi visual-motorik, kelenturan jari, ketelitian, dan konsentrasi selama proses menganyam. Pada saat yang sama, bentuk ketupat menghadirkan unsur budaya lokal sehingga aktivitas belajar tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga memperkenalkan nilai budaya melalui pengalaman yang konkret. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kegiatan menganyam berbahan kertas pita dengan pembuatan ketupat sebagai media pembelajaran yang menghubungkan pengembangan motorik halus dan pengenalan budaya lokal dalam satu pengalaman belajar. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kegiatan menganyam kertas pita dalam pembuatan ketupat terhadap perkembangan motorik halus anak Kelompok B di TK Sathya Sai Kumara.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian diawali dengan penyusunan perangkat observasi yang mengacu pada indikator perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun dalam Permendikbud Nomor

137 Tahun 2014. Instrumen tersebut terlebih dahulu melalui proses validasi oleh ahli untuk memastikan setiap indikator telah sesuai dengan tujuan penelitian sebelum digunakan dalam pengamatan. Setelah instrumen dinyatakan layak, kegiatan penelitian dilaksanakan di TK Sathya Sai Kumara pada peserta didik Kelompok B Tahun Ajaran 2025/2026. Seluruh anak yang berjumlah 32 orang dilibatkan sebagai responden melalui teknik *sampling jenuh*, sehingga tidak dilakukan pemilihan sampel secara terpisah. Anak-anak tersebut berasal dari dua kelas, yaitu Kelompok B1 dan Kelompok B2, masing-masing berjumlah 16 peserta didik. Kelompok B1 memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan menganyam kertas pita dalam pembuatan ketupat, sedangkan Kelompok B2 mengikuti pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru. Rangkaian kegiatan tersebut disusun dalam pendekatan kuantitatif dengan jenis *Quasi Experimental Design* menggunakan rancangan *Posttest Only Control Group Design* untuk membandingkan perkembangan motorik halus anak setelah perlakuan diberikan.

Perkembangan motorik halus pada kedua kelompok diamati menggunakan lembar observasi yang sama agar hasil pengukuran dapat dibandingkan secara konsisten. Data yang terkumpul terlebih dahulu disajikan melalui analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai capaian perkembangan motorik halus pada masing-masing kelompok. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data diperiksa melalui uji normalitas dan uji homogenitas sebagai dasar dalam menentukan kelayakan analisis parametrik. Selanjutnya, perbedaan perkembangan motorik halus antara kelompok yang mengikuti kegiatan menganyam kertas pita dalam pembuatan ketupat dan kelompok yang mengikuti pembelajaran reguler dianalisis menggunakan *Independent Samples t-Test* dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27 pada taraf signifikansi 5%. Rangkaian analisis tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai pengaruh kegiatan menganyam terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di TK Sathya Sai Kumara pada Tahun Ajaran 2026/2027 menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Posttest-Only Control Group Design*. Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (B1) yang memperoleh perlakuan berupa kegiatan menganyam kertas pita dalam pembuatan ketupat dan kelompok kontrol (B2) yang mengikuti pembelajaran sebagaimana biasanya. Setelah seluruh rangkaian perlakuan selesai dilaksanakan, kedua kelompok diberikan pengukuran akhir (*posttest*) menggunakan lembar observasi perkembangan motorik halus. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan inferensial untuk mengetahui perbedaan hasil antara kedua kelompok.

Untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi perkembangan motorik halus setelah perlakuan diberikan, dilakukan analisis statistik deskriptif pada kelompok eksperimen. Analisis ini bertujuan menunjukkan kecenderungan umum skor yang diperoleh peserta didik sebelum dilakukan pengujian secara inferensial. Informasi deskriptif juga digunakan untuk melihat karakteristik data sebagai dasar dalam memahami hasil penelitian secara keseluruhan. Ringkasan statistik deskriptif kelompok eksperimen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kelompok Eksperimen

Statistik	Nilai
Valid	16
Missing	0

Statistik	Nilai
Mean	44,56
Median	44,50
Mode	44
Std. Deviation	1,590
Minimum	42
Maximum	47

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif Tabel 1, perkembangan motorik halus pada kelompok eksperimen menunjukkan kecenderungan yang baik setelah peserta didik mengikuti kegiatan menganyam kertas pita dalam pembuatan ketupat. Sebaran skor antarpeserta didik relatif seragam sehingga tidak terlihat adanya perbedaan kemampuan yang mencolok di dalam kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mencapai tingkat perkembangan motorik halus yang relatif konsisten setelah memperoleh perlakuan. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa kegiatan yang diterapkan mampu menghasilkan capaian yang merata pada kelompok eksperimen.

Sebagai pembandingan terhadap kelompok eksperimen, analisis statistik deskriptif juga dilakukan pada kelompok kontrol. Penyajian data ini bertujuan memberikan gambaran mengenai kondisi perkembangan motorik halus peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa perlakuan kegiatan menganyam kertas pita. Perbandingan kedua kelompok menjadi dasar untuk melihat kecenderungan hasil sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Ringkasan hasil analisis statistik deskriptif kelompok kontrol disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kelompok Kontrol

Statistik	Nilai
Valid	16
Missing	0
Mean	35,06
Median	35,00
Mode	34
Std. Deviation	1,340
Minimum	33
Maximum	37

Hasil statistik deskriptif Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol memiliki kecenderungan lebih rendah dibandingkan kelompok eksperimen. Meskipun demikian, penyebaran skor pada kelompok kontrol juga menunjukkan tingkat konsistensi yang baik sehingga data tidak memperlihatkan variasi yang ekstrem antarpeserta didik. Perbedaan kecenderungan hasil kedua kelompok mulai terlihat sejak analisis deskriptif dilakukan. Temuan tersebut memberikan indikasi awal bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen berpotensi menghasilkan capaian perkembangan motorik halus yang lebih baik.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi normalitas terhadap data penelitian. Uji ini bertujuan memastikan bahwa distribusi data pada masing-masing kelompok memenuhi persyaratan analisis statistik parametrik. Terpenuhinya asumsi normalitas menjadi salah satu dasar dalam menentukan teknik analisis yang digunakan pada tahap berikutnya. Ringkasan hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Statistik	df	Sig.
Eksperimen	0,138	16	0,200
Kontrol	0,161	16	0,200

Hasil uji normalitas Tabel 3 menunjukkan bahwa data pada kedua kelompok memenuhi asumsi distribusi normal sehingga layak dianalisis menggunakan uji statistik parametrik. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi skor pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak mengalami penyimpangan yang berarti. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, hasil analisis yang dilakukan pada tahap berikutnya dapat memberikan estimasi yang lebih akurat. Oleh karena itu, proses pengujian dapat dilanjutkan pada uji homogenitas sebagai prasyarat berikutnya.

Selain normalitas, pengujian prasyarat juga dilakukan melalui uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan memastikan bahwa kedua kelompok penelitian memiliki tingkat keragaman data yang sebanding sehingga memenuhi asumsi penggunaan uji parametrik. Kesamaan varians menjadi salah satu syarat penting dalam penerapan *Independent Samples t-test*. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,704	1	30	0,408

Hasil pengujian Tabel 4 menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang homogen sehingga tidak terdapat perbedaan keragaman data yang berarti. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada tingkat variasi yang relatif setara. Terpenuhinya asumsi homogenitas memperkuat kelayakan penggunaan uji parametrik dalam penelitian ini. Dengan demikian, analisis dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis menggunakan *Independent Samples t-test*.

Setelah seluruh prasyarat analisis terpenuhi, tahap berikutnya adalah pengujian hipotesis untuk mengetahui efektivitas kegiatan menganyam kertas pita dalam pembuatan ketupat terhadap perkembangan motorik halus anak. Pengujian dilakukan menggunakan *Independent Samples t-test* untuk membandingkan hasil perkembangan motorik halus antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menjawab hipotesis penelitian. Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil *Independent Samples t-test*

Sig. (2-tailed) Keputusan	
0,000	H ₀ ditolak, H _a diterima

Hasil pengujian hipotesis Tabel 5 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perlakuan berupa kegiatan menganyam kertas pita dalam pembuatan ketupat memberikan hasil yang berbeda dibandingkan pembelajaran yang biasa diterapkan pada kelompok kontrol. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang diberikan berkontribusi terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak usia dini. Pembahasan mengenai makna dan implikasi temuan tersebut diuraikan lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Kegiatan menganyam kertas pita dalam pembuatan ketupat memperlihatkan bahwa perkembangan motorik halus anak tumbuh secara optimal ketika pengalaman belajar memberi ruang bagi anak untuk terlibat langsung dalam setiap tahapan aktivitas. Perbedaan capaian antara kelompok yang memperoleh kegiatan menganyam dan kelompok yang mengikuti pembelajaran seperti biasa tidak hanya menunjukkan efektivitas suatu media, tetapi juga mengilustrasikan bagaimana kualitas pengalaman belajar menentukan kesempatan anak melatih koordinasi gerak secara berulang. Selama proses tersebut, anak terus menyesuaikan gerakan jari dengan informasi visual yang diterima, mulai dari memegang, menyisipkan, menarik, hingga merapikan susunan pita sesuai pola. Rangkaian aktivitas tersebut berlangsung sebagai proses eksplorasi yang menuntut ketelitian sekaligus kontrol terhadap otot-otot kecil tangan sehingga latihan motorik terjadi secara alami tanpa terlepas dari suasana bermain yang menjadi karakteristik pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

Proses tersebut memberikan gambaran bahwa peningkatan kemampuan motorik halus tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui latihan yang dilakukan secara konsisten dalam situasi yang menyenangkan. Ketika anak berulang kali melakukan gerakan yang sama dengan tingkat kesulitan yang bertahap, mereka bukan hanya memperkuat koordinasi mata dan tangan, tetapi juga belajar mengendalikan gerakan secara lebih presisi. Perspektif ini selaras dengan pandangan Elizabeth B. Hurlock bahwa kematangan biologis memerlukan kesempatan berlatih agar keterampilan motorik dapat berkembang secara optimal. Pada saat yang sama, aktivitas menganyam menghadirkan pengalaman konkret sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, karena anak membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan benda yang dimanipulasi. Dengan demikian, perkembangan fisik dan perkembangan kognitif berlangsung secara bersamaan melalui pengalaman belajar yang saling melengkapi.

Interpretasi tersebut juga memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir yang dihasilkan anak, tetapi oleh proses manipulasi yang mereka lakukan selama kegiatan berlangsung. Anak terus melakukan penyesuaian terhadap posisi tangan, arah pandangan, serta urutan anyaman untuk memperoleh bentuk yang diinginkan. Aktivitas semacam ini menghadirkan tantangan yang cukup untuk merangsang keterampilan motorik tanpa menimbulkan tekanan berlebihan, sehingga anak tetap menikmati proses belajar. Situasi tersebut menjelaskan mengapa aktivitas manipulatif sering menghasilkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan kegiatan yang hanya menempatkan anak sebagai penerima informasi secara pasif.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan berbagai penelitian yang sama-sama menempatkan aktivitas manipulatif sebagai sarana pengembangan motorik halus. Shani et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan menganyam menggunakan media *loose part* mampu meningkatkan koordinasi gerakan tangan melalui latihan yang dilakukan secara berulang. Meskipun media yang digunakan berbeda, esensi aktivitas pada kedua penelitian tetap bertumpu pada keterlibatan aktif anak dalam mengendalikan gerakan jari dan koordinasi visual-motorik. Hasil tersebut juga sejalan dengan Salim et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis permainan yang terstruktur memberikan kesempatan lebih luas bagi anak untuk mengembangkan keterampilan motorik dibandingkan pembelajaran yang kurang melibatkan aktivitas fisik. Kesamaan berbagai temuan tersebut mengarah pada pemahaman bahwa kualitas interaksi anak dengan aktivitas belajar memiliki peran yang lebih menentukan daripada bentuk medianya semata.

Kecenderungan serupa terlihat ketika penelitian ini dibandingkan dengan berbagai inovasi media pembelajaran lainnya. Thayyibah dan Fitriani (2025) melalui media manipulatif *Mysterious Math*, Leba et al. (2026) dengan media pembelajaran kreatif, serta Hanifa (2026) melalui aktivitas puzzle menunjukkan bahwa peningkatan motorik halus selalu diawali oleh keterlibatan anak dalam tugas-tugas yang memerlukan koordinasi visual dan gerakan tangan secara simultan. Walaupun pendekatan yang digunakan beragam, seluruh aktivitas tersebut memiliki karakteristik yang sama, yaitu menuntut ketelitian, pengendalian gerak, serta pengulangan yang memungkinkan keterampilan berkembang secara bertahap. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tampaknya lebih dipengaruhi oleh karakter aktivitas yang dirancang daripada kompleksitas media yang digunakan.

Selain karakteristik aktivitas, sifat fisik media yang digunakan turut memberikan kontribusi terhadap pengalaman belajar anak. Kertas pita yang lentur, ringan, dan memiliki variasi warna memungkinkan anak melakukan eksplorasi tanpa mengalami kesulitan yang berlebihan. Fleksibilitas bahan tersebut membantu anak mengulangi gerakan berkali-kali dengan rasa nyaman, sehingga proses latihan berlangsung secara alami dalam suasana bermain. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sederhana tetap dapat menghasilkan pengalaman belajar yang efektif apabila mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik. Penjelasan tersebut selaras dengan Mulhimah et al. (2026), Amrina dan Maharani (2026), serta Sukei (2026), yang menunjukkan bahwa berbagai aktivitas kerajinan seperti kolase maupun penggunaan manik-manik mampu mengoptimalkan perkembangan motorik halus karena memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan manipulasi objek secara bertahap, teliti, dan berulang.

Dimensi lain yang memperkaya temuan penelitian ini terletak pada integrasi unsur budaya lokal ke dalam aktivitas pembelajaran. Ketupat tidak hanya berfungsi sebagai hasil akhir dari kegiatan menganyam, tetapi juga menjadi media yang mempertemukan pengembangan keterampilan motorik dengan pengenalan identitas budaya sejak usia dini. Anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari karena aktivitas yang dilakukan memiliki makna yang dapat dikenali dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks tersebut, proses belajar tidak berhenti pada pencapaian keterampilan fisik, tetapi sekaligus membangun keterhubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan realitas budaya di sekitarnya. Perspektif ini mendukung temuan Erliana (2026) bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat kebermaknaan pengalaman belajar sekaligus menumbuhkan apresiasi anak terhadap lingkungan budayanya.

Apabila dicermati bersama penelitian terdahulu, kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan kegiatan menganyam, tetapi pada cara aktivitas tersebut

dipadukan dengan media sederhana yang sarat makna budaya. Shani et al. (2025), Thayyibah dan Fitriani (2025), Hanifa (2026), maupun Fadia dan Putri (2026) menggunakan pendekatan manipulatif dengan media yang berbeda-beda, sedangkan penelitian ini menghadirkan aktivitas menganyam kertas pita dalam bentuk ketupat sebagai pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Temuan Ristantita et al. (2025) juga memberikan perspektif menarik bahwa koordinasi visual-motorik dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas selama terdapat tuntutan untuk mengintegrasikan informasi visual dengan gerakan tangan secara tepat. Kesamaan prinsip tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan motorik halus lebih dipengaruhi oleh kualitas pengalaman manipulatif yang dialami anak daripada variasi media yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa pembelajaran dapat dirancang untuk mengembangkan keterampilan motorik sekaligus memperkenalkan nilai budaya lokal dalam satu aktivitas yang utuh dan bermakna.

Implikasi penelitian ini membuka peluang bagi guru PAUD untuk memanfaatkan kegiatan menganyam sebagai alternatif pembelajaran yang mudah diterapkan dengan memanfaatkan bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan motorik halus dapat berlangsung seiring dengan penguatan pengalaman budaya tanpa mengurangi karakter bermain yang menjadi ciri utama pembelajaran anak usia dini. Meskipun demikian, hasil penelitian ini masih perlu dipahami sesuai dengan ruang lingkupnya karena hanya melibatkan satu lembaga pendidikan dan jumlah partisipan yang relatif terbatas. Kajian berikutnya dapat memperluas konteks penelitian dengan melibatkan sekolah yang lebih beragam, jumlah sampel yang lebih besar, serta mengeksplorasi kemungkinan kontribusi kegiatan menganyam terhadap aspek perkembangan lain, seperti kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, maupun perkembangan sosial-emosional, sehingga manfaat pembelajaran berbasis aktivitas manipulatif dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Pembelajaran yang menghadirkan pengalaman langsung melalui kegiatan menganyam kertas pita dalam pembuatan ketupat memperlihatkan bahwa perkembangan motorik halus anak dapat difasilitasi secara lebih optimal ketika aktivitas belajar memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi, mencoba, dan mengulang gerakan secara alami. Kemampuan mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, mengendalikan jari, menjaga ketelitian, serta mempertahankan konsentrasi berkembang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sekadar sebagai hasil akhir yang ingin dicapai. Pengalaman tersebut sekaligus menegaskan bahwa media sederhana yang dirancang secara kontekstual mampu menghadirkan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Kehadiran unsur budaya melalui pembuatan ketupat semakin memperkaya makna pembelajaran karena keterampilan motorik dibangun bersamaan dengan pengenalan nilai budaya dalam suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada bukti mengenai efektivitas kegiatan menganyam, tetapi juga pada cara aktivitas tersebut menghubungkan pengembangan kemampuan motorik dengan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan anak. Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu bergantung pada penggunaan media yang kompleks, melainkan pada kemampuan guru merancang aktivitas yang bermakna, mudah diterapkan, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Ruang pengembangan masih terbuka melalui pelibatan sekolah dengan karakteristik yang lebih beragam, jumlah partisipan yang lebih luas, serta penggunaan rancangan penelitian yang



berbeda untuk mengeksplorasi kontribusi kegiatan menganyam terhadap aspek perkembangan lain, seperti kreativitas, kemampuan berpikir, sosial-emosional, dan kesiapan belajar. Dengan demikian, pemanfaatan aktivitas manipulatif berbasis budaya lokal berpotensi menjadi salah satu arah pengembangan pembelajaran anak usia dini yang lebih kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, K. R., Ristanto, K. O., Malaikosa, Y. M. L., Ningrum, M. A., Fairuzillah, M. N., & Elfahmi, F. K. (2025). Pengenalan olahraga petanque untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar manipulatif anak PAUD. *Proficio*, 6(1), 911–915. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i1.4421>
- Amrina, D., & Maharani, I. P. (2026). Optimalisasi motorik halus dan kreativitas anak melalui kerajinan manik-manik. *IJTIMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.25299/ijtima.2026.27319>
- Erliana, L. (2026). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama anak usia dini melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. *UNISAN Jurnal*, 5(1), 318–328. <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/5509>
- Fadia, N., & Putri, D. D. A. (2026). An analysis of children's learning difficulties in fine motor skills and cognitive abilities (*arithmetic*) through *beadwork* activities at Nurhidayah Ujung Magek Nursery School. *Journal of Childhood Education*, 1(1), 61–68. <https://ejournal.upnb-journal.com/index.php/joce/article/view/196>
- Hanifa, A. R. D. (2026). Hubungan antara aktivitas bermain *puzzle* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini (Studi kuantitatif penelitian di Kelompok B RA Baitussalam Kota Bandung). *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 4(5), 348–353. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/1404>
- Irmayanti, A., Jamilah, S., & Kaharuddin, K. (2025). Pengembangan kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 468–482. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v7i2.5331>
- Juniarti, Y., Ningsih, S., & Bonggu, A. S. (2024). Pengaruh bermain *paper quilling* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 524–531. <https://jurnal.umkuningan.ac.id/?journal=pelitapaud&page=article&op=view&path%5B%5D=3856>
- Kholipah, S., Wijaya, P. R. W., & Triana, R. S. T. (2025). Implementasi kegiatan *storytelling based cutting* untuk stimulasi motorik halus anak usia 3–4 tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 13–30. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/27324>
- Leba, J. R., Natonis, N., Fanggidae, V., & Fallo, D. (2026). Penerapan media pembelajaran kreatif untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 7(2), 581–588. <https://doi.org/10.53299/diksi.v7i2.4895>
- Maylita, N., Trianggono, M. M., Kurniawan, N., & Dahlan, M. Z. (2025). Pengembangan media pembelajaran *puzzle* berbasis kearifan lokal Jember dalam menstimulasi motorik halus anak usia dini di TK Al Hidayah III. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1223–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3352>
- Mulhimah, L., Fatah, A., & Cecep, C. (2026). Upaya meningkatkan perkembangan motorik halus melalui kegiatan kolase pada anak usia 5–6 tahun. *Antologi Kajian Multidisiplin*



- Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 131–148. <https://ojs.iai-rakeyansantang.ac.id/index.php/alkamil/article/view/927>
- Nadzilah, A., & Andika, W. D. (2025). The effect of weaving activities on fine motor skills of Group B children at Permata Hati Playground. *Journal of English Language and Education*, 10(3), 32–40. <https://jele.or.id/index.php/jele/article/view/865>
- Purnamasari, Y. M., & Wahyudi, A. V. (2025). Pembelajaran berbasis budaya Cirebon di satuan PAUD: Implementasi dan tantangan. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 81–91. <https://journal1.uinss.ac.id/index.php/awlady/article/view/19782>
- Ristianita, M., Rizal, B. T., & Pranata, K. (2025). Pengaruh permainan lempar tangkap bola terhadap keterampilan koordinasi mata tangan Kelas 2 SDN Baru 03 Pagi. *Jurnal Performa Olahraga*, 10(2), 85–98. <https://performa.ppi.unp.ac.id/index.php/kepel/article/view/780>
- Rosmara, S., Supriatna, A., & Kurniasih, K. (2025). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan menganyam di PAUD Darul Amwal Banyusari. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 6(3), 545–561. <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/318>
- Salim, R. D. S., Hidayat, D., & Santika, T. (2025). Implementasi model pembelajaran sentra balok dalam melatih stimulasi motorik halus anak usia dini di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 7785–7794. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/20985>
- Shani, H. S., Hidayat, A., & Rini, R. Y. (2025). Upaya meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menganyam menggunakan media *loose part* di RA Al-Hikmah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 203–205. <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/11193>
- Sintia, S., Romba, S. S., & Rahmat, M. Y. (2025). *Hands-on* activity on fine motor skills in early childhood education. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 5(1), 83–94. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v5i1.4002>
- Sukei, S. (2026). Improving fine motor development in collage material students Group A at Bunga Bangsa Kindergarten. *Journal of Transformative Pedagogy*, 1(1), 1–6. <https://journal.bungabangsa.org/index.php/jtp/article/view/1>
- Susanti, S., Pusvitasari, D. A., & Hidayat, Y. (2025). Analisis implementasi permainan *origami* dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5–6 tahun di Kober Al Hidayah. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 207–223. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.86>
- Suwartini, A., Rusdiyani, I., & Sayekti, T. (2026). Pengembangan media pembelajaran berbasis *Interactive Flat Panel* (IFP) untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Cibadak Kabupaten Lebak. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1074–1081. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6275>
- Thayyibah, Z., & Fitriani, D. (2025). Pengembangan media manipulatif *Mysterious Math* untuk anak usia dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1786–1800. <http://ojs.trilogi.ac.id/index.php/PAUD/article/view/2684>